PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Flourishing Kaum Muda: Peran Spiritualitas Dan Dukungan Sosial Dalam Pelayanan Gereja

Juan Berlianto Wahyudi[1], Cempaka Putrie Dimala[2], Haryanti Mustika[3]
Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang[1,2,3]
E-mail: cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id[1]

Article History:
Received: 15 September 2026
Revised: 28 September 2026
Accepted: 07 Oktober 2026

Keywords: *Spirituality; Social Support; Flourishing; Church Youth*

Abstract: *Young people play an important role in church ministry, making it important to examine factors associated with their flourishing. This study aimed to examine the effects of spirituality and social support on flourishing among young people involved in church ministry within Synod "X" in Karawang. A quantitative causal research design was employed, involving 122 participants aged 13–35 years who were recruited using snowball sampling. Data were collected using three instruments: the Youth Spirituality Scale (YSS) to measure spirituality, the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) to assess perceived social support, and the PERMA-Profiler to measure flourishing. The data were analyzed using multiple linear regression after the assumptions of residual normality and linearity were met. The results showed that spirituality and social support had significant positive effects on flourishing, jointly accounting for 38.4% of the variance in flourishing. These findings indicate that higher levels of spirituality and perceived social support are associated with higher levels of flourishing among young people involved in church ministry. The findings highlight the relevance of spirituality and social support in understanding flourishing among young people engaged in church ministry.*

PENDAHULUAN

Keterlibatan kaum muda dalam pelayanan gereja merupakan salah satu faktor penting bagi keberlanjutan komunitas beriman. Menurut Komisi Kepemudaan Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), kaum muda adalah individu berusia 13–35 tahun yang belum menikah, dengan tetap memperhatikan karakteristik dan kebiasaan masing-masing daerah (Dato & Jelahu, 2019). Kaum muda memiliki peran strategis dalam mendukung dinamika pelayanan dan keberlanjutan misi gereja (Januari, 2016). Oleh karena itu, berbagai gereja mengembangkan program untuk meningkatkan partisipasi kaum muda, meskipun mempertahankan keterlibatan mereka dalam pelayanan masih menjadi tantangan (Tulus, 2024).

Tantangan tersebut terlihat dari adanya kaum muda yang berhenti mengikuti kegiatan gereja setelah sebelumnya aktif. Survei Barna (dalam Kinnaman & Matlock, 2019) menunjukkan bahwa sekitar 64% kaum muda berusia 18–29 tahun yang sebelumnya aktif di gereja tidak lagi terlibat, dengan kelelahan emosional dan hilangnya makna sebagai alasan yang banyak dilaporkan. Gambaran mengenai tantangan keterlibatan kaum muda juga disampaikan oleh koordinator kaum muda salah satu gereja Sinode "X" di Karawang. Ia menjelaskan bahwa kaum muda umumnya

terlebih dahulu diajak mengikuti kegiatan ibadah kaum muda sebelum dilibatkan dalam tim pelayanan. Ketika ditawarkan untuk melayani, tidak semua langsung bersedia karena kesibukan dan kekhawatiran tidak mampu membagi waktu. Hal ini berkaitan dengan tuntutan pelayanan yang tidak hanya membutuhkan kehadiran pada hari pelaksanaan, tetapi juga koordinasi dan persiapan sebelumnya (CH, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pelayanan juga berkaitan dengan bagaimana kaum muda menjalani peran tersebut di tengah berbagai tuntutan kehidupan.

Kaum muda berada pada periode perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, pembentukan tujuan hidup, serta penyesuaian terhadap berbagai peran dan tuntutan kehidupan (Dato & Jelahu, 2019; Rindorindo & Purwanti, 2025). Dalam konteks Karawang sebagai kawasan industri dengan mobilitas masyarakat yang tinggi, kaum muda menjalani beragam aktivitas sesuai dengan perannya sebagai pelajar, mahasiswa, maupun pekerja, di samping berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Indrabudi, 2023). Beragam peran tersebut menuntut kaum muda untuk mampu menyesuaikan diri dan menjalankan berbagai tanggung jawab secara bersamaan. Dalam situasi demikian, kemampuan untuk tetap berkembang, menemukan makna, membangun hubungan positif, dan berfungsi secara optimal menjadi penting bagi kaum muda. Kemampuan tersebut tercermin dalam konsep *flourishing*.

Flourishing menggambarkan keadaan ketika individu mampu berkembang, menjalani hidup yang bermakna, membangun hubungan positif, serta berfungsi secara efektif dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan (Seligman, 2011). Konsep ini tidak hanya menekankan ketiadaan gangguan psikologis, tetapi juga keberadaan pengalaman emosional, psikologis, dan sosial yang mendukung keberfungsian individu (Snyder & Lopez, 2002; Hefferon & Boniwell, 2011; Keyes & Haidt, 2010; Effendy, 2016, 2017). Seligman (2018) menjelaskan *flourishing* melalui lima aspek dalam model PERMA, yaitu *positive emotion, engagement, relationships, meaning,* dan *accomplishment*. *Positive emotion* berkaitan dengan pengalaman emosi positif, seperti gembira, optimis, dan bersyukur. *Engagement* mengacu pada keterlibatan penuh dalam aktivitas yang dijalankan. *Relationships* berkaitan dengan hubungan yang positif dan suportif dengan orang lain. *Meaning* merujuk pada kemampuan menemukan tujuan dan nilai dalam kehidupan, sedangkan *accomplishment* berkaitan dengan pencapaian tujuan yang mendukung perkembangan diri.

Dalam konteks pelayanan gereja, *flourishing* dapat terlihat melalui pengalaman kaum muda dalam menemukan makna dalam pelayanan, membangun relasi positif, terlibat secara penuh, merasakan emosi positif, dan berkembang melalui kontribusi yang diberikan (Munthe & Sumampouw, 2024). Penelitian Carlton dan Wong (2023) juga menunjukkan bahwa aktivitas sukarela yang dijalankan secara bermakna berkaitan dengan emosi positif, rasa memiliki tujuan hidup, dan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, pengalaman kaum muda dalam menjalankan pelayanan menjadi relevan untuk dilihat tidak hanya berdasarkan keaktifan mereka, tetapi juga berdasarkan pengalaman psikologis yang menyertai keterlibatan tersebut.

Gambaran pengalaman tersebut diperoleh melalui wawancara pra-penelitian terhadap lima kaum muda yang mengikuti pelayanan gereja di Karawang pada 8–15 Desember 2025. Sebanyak dua dari lima informan mengikuti pelayanan atas kemauan sendiri dan memandang kemampuan yang dimiliki sebagai pemberian Tuhan yang dapat digunakan untuk melayani, yang menggambarkan aspek *meaning* (AS, 2025; YS, 2025). Sebanyak satu dari lima informan memandang pelayanan sebagai kesempatan untuk memiliki lebih banyak teman dan memperoleh pengalaman emosional positif, yang berkaitan dengan aspek *relationships* dan *positive emotion* (AB, 2025). Sementara itu, satu dari lima informan tetap mengikuti pelayanan meskipun keterlibatannya bukan sepenuhnya berasal dari kemauan pribadi. Ia merasa perlu tetap melayani

karena keterbatasan kaum muda yang dapat mengambil peran, meskipun pelayanan yang dijalani belum sepenuhnya memiliki makna personal baginya (SR, 2025). Kondisi serupa terlihat pada informan lainnya yang tetap menjalankan pelayanan, tetapi mengalami kesulitan membagi waktu dengan tuntutan akademik (RB, 2025). Pengalaman tersebut memberikan gambaran mengenai tantangan dalam mempertahankan keterlibatan yang bermakna (*engagement* dan *meaning*) ketika pelayanan perlu dijalankan bersamaan dengan berbagai tuntutan kehidupan. Pengalaman kelima informan memberikan gambaran awal mengenai bagaimana keterlibatan dalam pelayanan berkaitan dengan *flourishing* kaum muda, baik melalui pengalaman menemukan makna dan membangun relasi maupun ketika menghadapi berbagai tuntutan dalam menjalankan peran pelayanan.

Flourishing bukan merupakan kondisi yang muncul dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi (Rahardjo, 2024). Menurut VanderWeele (2023), kondisi keluarga, pekerjaan, pendidikan, komunitas, dukungan sosial, kesehatan fisik dan mental, kebahagiaan (*happiness*), kepuasan hidup (*life satisfaction*), makna dan tujuan hidup, karakter, spiritualitas serta kebajikan individu merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap berkembangnya *flourishing*. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada spiritualitas dan dukungan sosial sebagai dua faktor yang diduga berperan dalam meningkatkan *flourishing* pada kaum muda yang terlibat dalam pelayanan gereja.

Sejalan dengan pendapat Tuck dan Anderson (2014), *flourishing* dapat dicapai melalui penguatan spiritualitas. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan keyakinan atau praktik keagamaan, tetapi juga mencakup proses pencarian, menemukan, dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupan (Snyder, Lopez, & Marques, 2010). Melalui proses tersebut, individu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tujuan hidup sehingga mampu mempertahankan emosi positif dan menghadapi berbagai tekanan maupun tantangan kehidupan (Tuck & Anderson, 2014). Elkins (1988) menjelaskan bahwa individu yang memiliki spiritualitas akan lebih mampu menemukan makna hidup, merasakan ketenangan batin, serta terhindar dari keputusasaan, baik dalam konteks religius maupun nonreligius. Dengan demikian, spiritualitas berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu mengelola emosi negatif sekaligus meningkatkan kemampuan menghadapi tekanan hidup (Koenig, Fateen, & Doaa, 2012; Hodapp & Zwingmann, 2019).

Fowler (dalam Sifers dkk., 2012) berpendapat bahwa spiritualitas dipahami sebagai seperangkat keyakinan (*belief*), praktik keagamaan (*practices*), pedoman perilaku (*guidelines for behavior*), dan kesejahteraan eksistensial (*existential well-being*) yang membentuk cara individu memaknai dirinya, kehidupannya, serta hubungannya dengan Tuhan atau sesuatu yang bersifat transenden. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya tercermin pada aspek keyakinan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, pengambilan keputusan, serta kemampuan individu menemukan makna, tujuan, dan harapan dalam kehidupannya. Rosito (2010) menambahkan bahwa pencarian makna melalui spiritualitas akan menumbuhkan karakter positif, seperti keberanian, kegigihan, dan semangat, yang memungkinkan individu bertahan menghadapi berbagai rintangan. Ketika individu berhasil menemukan makna tersebut, ia cenderung menjalani kehidupan secara lebih efektif dan merasakan kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Penelitian mengenai spiritualitas dan *flourishing* juga didukung oleh berbagai penelitian. McEntee dkk. (2013) menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual berkontribusi terhadap berkembangnya *flourishing* pada individu.Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Jankowski dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat spiritualitas tinggi cenderung menunjukkan tingkat *flourishing* yang lebih tinggi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ma'rifatin

(2023), yang menunjukkan bahwa spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap *flourishing* pada mahasiswa psikologi. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritualitas, maka semakin tinggi *flourishing*. Dalam konteks pelayanan gereja, spiritualitas memungkinkan kaum muda memandang pelayanan bukan sekadar sebagai kewajiban, melainkan sebagai wujud ibadah, sarana pertumbuhan diri, dan kesempatan untuk memberikan makna bagi orang lain. Cara memaknai pelayanan tersebut berpotensi memperkuat emosi positif, keterlibatan, relasi yang sehat, serta rasa pencapaian (Tulus, 2024).

Selain spiritualitas, dukungan sosial juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan *flourishing* (Schotanus-Dijkstra dkk.,2016; VanderWeele, 2023). Dukungan sosial mengacu pada keyakinan individu bahwa bantuan dan perhatian akan tersedia dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, maupun *significant others*, ketika dibutuhkan (Zimet et al., 1988). Dalam konteks pelayanan, dukungan sosial menjadi sumber daya psikologis yang membantu kaum muda mempertahankan keterlibatan dan kesejahteraan mereka. Penelitian Plooy, Lyons, dan Kashima (2019) menunjukkan bahwa persepsi kaum muda terhadap dukungan dari keluarga, teman, dan figur penting dalam komunitas berkontribusi terhadap penyesuaian psikologis yang lebih baik. Sejalan dengan itu, Carlton dan Wong (2023) menemukan bahwa dukungan sosial yang diperoleh selama melakukan aktivitas sukarela berkaitan dengan meningkatnya emosi positif, kualitas hubungan sosial, serta makna hidup. Sebaliknya, relawan yang tidak memperoleh dukungan yang memadai lebih rentan mengalami *burnout*, kelelahan emosional, dan penurunan motivasi dalam menjalankan pelayanan. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Zagoto (2024), yang menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap *flourishing*. Dengan demikian, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu, semakin tinggi pula tingkat *flourishing* yang dimilikinya.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *flourishing* tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan sosialnya. Penelitian Destalia, Yulianti, dan Setiawan (2024) menunjukkan bahwa spiritualitas dan dukungan sosial berpengaruh positif terhadap *flourishing* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi spiritualitas dan dukungan sosial yang dimiliki individu, semakin tinggi pula tingkat *flourishing* yang dirasakan.

Meskipun demikian, penelitian mengenai *flourishing* masih didominasi oleh populasi mahasiswa, remaja sekolah, maupun masyarakat umum, sedangkan kajian yang secara khusus mengkaji kaum muda yang aktif dalam pelayanan gereja masih relatif terbatas. Padahal, komunitas pelayanan gereja memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi pada umumnya karena tidak hanya melibatkan aktivitas sosial, tetapi juga komitmen spiritual, panggilan iman, serta relasi yang berkembang dalam komunitas keagamaan. Kondisi tersebut memungkinkan spiritualitas dan dukungan sosial berperan dalam membentuk *flourishing*. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya lebih banyak mengkaji spiritualitas atau dukungan sosial secara terpisah, sedangkan penelitian yang mengintegrasikan kedua faktor tersebut sebagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi *flourishing* masih terbatas. Kajian yang mempertimbangkan konteks lokal juga masih jarang ditemukan, khususnya pada wilayah Karawang yang memiliki karakteristik sebagai kawasan industri dengan mobilitas tinggi dan tuntutan peran ganda pada kaum muda gereja sebagai pelajar, mahasiswa, maupun pekerja. Karakteristik tersebut berpotensi memengaruhi bagaimana kaum muda memaknai pelayanan, memperoleh dukungan sosial, serta mencapai kondisi *flourishing*.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh spiritualitas dan dukungan sosial terhadap *flourishing* pada kaum muda yang mengikuti pelayanan

gereja sinode "X" di Karawang. Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa spiritualitas dan dukungan sosial, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh positif terhadap *flourishing*. Dengan mengintegrasikan faktor internal berupa spiritualitas dan faktor eksternal berupa dukungan sosial pada konteks pelayanan gereja, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian psikologi positif dan psikologi agama, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan program pembinaan dan pendampingan kaum muda di lingkungan gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas untuk menguji pengaruh spiritualitas dan dukungan sosial terhadap *flourishing* pada kaum muda yang mengikuti pelayanan gereja. Pendekatan kuantitatif menekankan analisis data numerik melalui teknik statistik (Azwar, 2022), sedangkan desain kausalitas digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan sebab-akibat antar variabel penelitian (Azwar, 2022). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas spiritualitas (X_1) dan dukungan sosial (X_2), sedangkan *flourishing* (Y) berperan sebagai variabel dependen. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen maupun pengaruh keduanya secara simultan terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2021).

Spiritualitas diukur menggunakan *Youth Spirituality Scale* (YSS) yang dikembangkan oleh Sifers dkk. (2012) berdasarkan konsep spiritualitas Fowler (2001), kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia mengikuti pedoman adaptasi lintas budaya Beaton dkk. (2000). Instrumen ini terdiri atas 20 item yang mengukur empat dimensi, yaitu *belief* (misalnya, "Seberapa yakin Anda bahwa Tuhan itu ada?"), *practices* ("Seberapa sering Anda ingin beribadah, misalnya pergi ke tempat ibadah atau mengikuti kegiatan keagamaan?"), *guidelines for behavior* ("Seberapa sering Anda berusaha memaafkan orang lain?"), dan *existential well-being* ("Seberapa sering Anda merasa bersyukur?"). Setiap item memiliki rentang respons 1–5. Hasil uji coba menunjukkan nilai daya diskriminasi item berkisar antara 0,308–0,922 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,934.

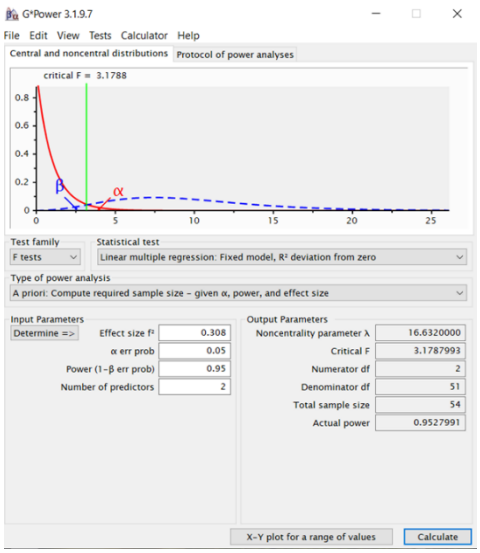
Dukungan sosial diukur menggunakan M*ultidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet dkk. (1988) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Saudi dkk. (2024). Instrumen ini terdiri atas 12 item yang mengukur tiga dimensi, yaitu *perceived support from family* (misalnya, "Saya mendapatkan bantuan dan dukungan emosional yang saya butuhkan dari keluarga saya"), *perceived support from friends* ("Saya memiliki teman-teman yang dapat berbagi suka dan duka dengan saya"), dan *perceived support from a significant other* ("Ada orang istimewa di samping saya ketika saya membutuhkan bantuan"). Setiap item memiliki rentang respons 1–7. Hasil uji coba menunjukkan nilai daya diskriminasi item berkisar antara 0,415–0,749 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,886.

Flourishing diukur menggunakan *The PERMA-Profiler* yang dikembangkan oleh Seligman (2012) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Elfida dkk. (2021). Instrumen ini terdiri atas 23 item yang mengukur lima aspek, yaitu *positive emotion* (misalnya, "Secara umum, seberapa sering Anda merasa gembira?"), *engagement* ("Seberapa sering Anda lupa waktu ketika sedang mengerjakan sesuatu yang Anda sukai?"), *relationships* ("Seberapa sering Anda menerima bantuan dan dukungan dari orang lain ketika Anda memerlukannya?"), *meaning* ("Secara umum, seberapa sering Anda merasa bahwa apa yang Anda lakukan di kehidupan ini bermakna dan berharga?"), dan *accomplishment* ("Seberapa sering Anda mampu menjalankan tanggung jawab Anda?"). Setiap item memiliki rentang respons 0–10. Hasil uji coba menunjukkan nilai daya diskriminasi item berkisar antara 0,379–0,915 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,967.

Populasi penelitian adalah kaum muda berusia 13–35 tahun yang belum menikah dan mengikuti pelayanan gereja sinode "X" di Kabupaten Karawang. Teknik pengambilan sampel

menggunakan *non-probability sampling*, yaitu teknik sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono, 2023). Metode yang digunakan adalah *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel melalui jaringan atau rantai hubungan antarpartisipan untuk memperoleh partisipan yang memenuhi karakteristik penelitian (Neuman, 2003). Adapun kriteria populasi meliputi: (1) laki-laki maupun perempuan; (2) berusia 13–35 tahun; (3) mengikuti pelayanan gereja; (4) belum menikah; dan (5) berdomisili di Kabupaten Karawang.

Jumlah sampel ditentukan melalui *a priori power analysis* menggunakan G*Power versi 3.1.9.7 untuk memastikan bahwa penelitian memiliki jumlah partisipan yang memadai untuk mengetahui pengaruh yang diteliti. Pendekatan ini dipilih agar penentuan jumlah sampel didasarkan pada kebutuhan analisis statistik, bukan hanya pada aturan praktis atau pertimbangan ketersediaan partisipan. Analisis menggunakan G*Power mempertimbangkan jenis uji statistik, perkiraan *effect size*, tingkat signifikansi, dan tingkat *statistical power* yang ditetapkan (Faul dkk., 2009). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah minimum yang diperlukan adalah 54 partisipan. Penelitian ini melibatkan 122 partisipan, sehingga jumlah tersebut telah memenuhi jumlah minimum sampel yang dipersyaratkan. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Hasil Uji G*Power

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu uji kualitas instrumen, uji asumsi, dan uji hipotesis (Azwar, 2022). Uji kualitas instrumen meliputi uji daya diskriminasi menggunakan *Corrected Item–Total Correlation* dengan kriteria ≥ 0,30 serta uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* (Azwar, 2012; Azwar, 2022). Uji asumsi meliputi uji normalitas residual menggunakan Kolmogorov–Smirnov ($p > 0,05$) untuk memastikan bahwa residual model regresi berdistribusi normal (Field, 2018; Hair dkk., 2019). Selanjutnya, uji linearitas dilakukan berdasarkan nilai *Deviation from Linearity* ($p > 0,05$), tujuan dilakukan uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah antara variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) mempunyai hubungan linear (Siregar, 2015).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh spiritualitas dan dukungan sosial, baik secara parsial maupun simultan, terhadap *flourishing*. Sebagai analisis tambahan, dilakukan analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur proporsi variasi *flourishing* yang dapat dijelaskan oleh model regresi, serta perhitungan

sumbangan efektif untuk mengidentifikasi kontribusi masing-masing variabel prediktor. Selain itu, dilakukan uji beda untuk mengetahui perbedaan spiritualitas, dukungan sosial, dan *flourishing* berdasarkan karakteristik demografis partisipan, meliputi jenis kelamin, kelompok usia, aktivitas saat ini, pendidikan terakhir, dan frekuensi mengikuti pelayanan gereja. Perbedaan antar kelompok dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0{,}05$. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 26.0. Sebelum pengumpulan data, seluruh partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela dan dilakukan setelah partisipan menyatakan persetujuan (*informed consent*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Demografi Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	55	45,1%
	Perempuan	67	54,9%
	Total	**122**	**100%**
Usia	13-17 tahun	30	24,6%
	18-24 tahun	58	47,5%
	25-35 tahun	34	27,9%
	Total	**122**	**100%**
Aktivitas Saat Ini	Pelajar	31	25,4%
	Mahasiswa	35	28,7%
	Bekerja	36	29,5%
	Mahasiswa sambil bekerja	11	9%
	Wirausaha	4	3,3%
	Lainnya	5	4,1%
	Total	**122**	**100%**
Pendidikan Terakhir	SMP	6	4,9%
	SMA/SMK	83	68%
	Sarjana (S1)	33	27%
	Total	**122**	**100**%
Frekuensi Ikut Pelayanan	Setiap minggu	45	36,9%
	2-3 kali dalam sebulan	47	38,5%
	1 kali dalam sebulan	30	24,6%
	Total	**122**	**100%**

Partisipan penelitian ini sebanyak 122 kaum muda yang aktif mengikuti pelayanan gereja. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas adalah perempuan sebanyak 67 orang (54,9%), sedangkan laki-laki berjumlah 55 orang (45,1%). Berdasarkan usia, sebagian besar partisipan berada pada rentang 18–24 tahun sebanyak 58 orang (47,5%), diikuti oleh kelompok usia 25–35 tahun sebanyak 34 orang (27,9%), dan kelompok usia 13–17 tahun sebanyak 30 orang (24,6%). Dilihat dari aktivitas saat ini, partisipan paling banyak berstatus bekerja sebanyak 36 orang (29,5%), diikuti oleh mahasiswa sebanyak 35 orang (28,7%), pelajar sebanyak 31 orang (25,4%), mahasiswa sambil

bekerja sebanyak 11 orang (9%), lainnya sebanyak 5 orang (4,1%), serta wirausaha sebanyak 4 orang (3,3%).

Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar partisipan memiliki pendidikan SMA/SMK sebanyak 83 orang (68%), diikuti oleh Sarjana (S1) sebanyak 33 orang (27%), dan SMP sebanyak 6 orang (4,9%). Selanjutnya, berdasarkan frekuensi mengikuti pelayanan, sebagian besar partisipan mengikuti pelayanan 2–3 kali dalam sebulan sebanyak 47 orang (38,5%), diikuti oleh partisipan yang mengikuti pelayanan setiap minggu sebanyak 45 orang (36,9%), dan 1 kali dalam sebulan sebanyak 30 orang (24,6%).

Tabel 2. Uji Normalitas Residual

Variabel	*Unstandardized Residual*	Keterangan
Spiritualitas, Dukungan Sosial, dan *Flourishing*	0,200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas residual menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (p > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Variabel	*Linearity (Sig.)*	*Deviation from Linearity (Sig.)*	Kriteria	Keterangan
Spiritualitas * *Flourishing*	0,000	0,776	Sig. > 0,05	Linear
Dukungan Sosial * *Flourishing*	0,000	0,543	Sig. > 0,05	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel spiritualitas dengan *flourishing*, diperoleh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,776. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,776 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel spiritualitas dan *flourishing* bersifat linear. Adapun hasil uji linearitas antara variabel dukungan sosial dengan *flourishing*, diperoleh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,543. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,543 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel dukungan sosial dan *flourishing* bersifat linear.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	35.205,007	2	17.602,503	37,159	0,000
Residual	56.371,157	119	473,707		
Total	91.576,164	121			

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai F sebesar 37,159 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p < 0,005). Hasil tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas dan dukungan sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *flourishing*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa spiritualitas (X_1) dan dukungan sosial (X_2) memengaruhi secara simultan atau bersama-sama terhadap *flourishing* (Y).

Tabel 5. Hasil Uji Parsial

Variabel	B	SE	β	t	Sig.

Konstanta	20,434	14,161	-	1,443	0,152
Spiritualitas	0,787	0,149	0,383	5,276	0,000
Dukungan Sosial	1,202	0,200	0,436	6,006	0,000

Dependent variable = *Flourishing*

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel spiritualitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (p < 0,005), yang menunjukkan spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap *flourishing*. Selanjutnya, variabel dukungan sosial juga memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (p < 0,005), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap *flourishing*. Jika dilihat berdasarkan nilai koefisien beta terstandarisasi (β), dukungan sosial (β = 0,436) memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan spiritualitas (β = 0,383). Hal ini menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini, dukungan sosial merupakan prediktor yang relatif lebih dominan dalam menjelaskan *flourishing* pada kaum muda yang mengikuti pelayanan gereja. Selain penjelasan tersebut, terdapat pula persamaan regresi yang diperoleh, yakni:

Y= 20,434 + 0,787X1 + 1,202X2

Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan regresi Y= 20,434 + 0,787X1 + 1,202X2, dengan Y sebagai variabel *flourishing*, X1 sebagai variabel *spiritualitas*, dan X2 sebagai variabel *dukungan sosial*. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan skor spiritualitas akan meningkatkan skor *flourishing* sebesar 0,787 satuan, dengan asumsi dukungan sosial tetap. Sementara itu, setiap peningkatan 1 satuan skor dukungan sosial akan meningkatkan skor *flourishing* sebesar 1,202 satuan, dengan asumsi spiritualitas tetap. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritualitas dan dukungan sosial, semakin tinggi pula tingkat *flourishing*.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R^2	Adjusted R^2
0,620	0,384	0,374

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,384. Hal ini menunjukkan bahwa 38,4% variasi pada *flourishing* dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel spiritualitas dan dukungan sosial, sedangkan 61,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 7. Sumbangan Efektif X_1 dan X_2

Variabel	Sumbangan Efektif (%)
Spiritualitas	17,04
Dukungan Sosial	21,36
Total	**38,40**

Berdasarkan Tabel 7, variabel spiritualitas memberikan sumbangan efektif sebesar 17,04% terhadap *flourishing*, sedangkan dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 21,36%. Secara keseluruhan, kedua variabel memberikan sumbangan efektif sebesar 38,40%, yang sesuai dengan nilai koefisien determinasi model regresi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan spiritualitas dalam menjelaskan *flourishing* pada kaum muda yang mengikuti pelayanan gereja sinode "X' di Karawang.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan dukungan dari keluarga, teman, maupun

orang-orang terdekat memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu kaum muda mencapai kondisi *flourishing.* Meskipun demikian, spiritualitas tetap memberikan kontribusi yang cukup besar sehingga kedua variabel tersebut saling melengkapi dalam membantu kaum mudah mencapai kondisi *flourishing.*

Tabel 8. Hasil Uji Kontribusi Dimensi Dukungan Sosial terhadap *Flourishing*

Dimensi Dukungan Sosial	β	p
Family	0,491	0,001
Friends	-0,060	0,708
Significant Other	0,096	0,514

Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi *perceived support from family* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *flourishing* (β = 0,491; p = 0,001). Sementara itu, dimensi *perceived support from friends* (β = −0,060; p = 0,708) dan *perceived support from a significant other* (β = 0,096; p = 0,514) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *flourishing*. Dengan demikian, *perceived support from family* merupakan dimensi dukungan sosial yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap *flourishing* dibandingkan dengan kedua dimensi dukungan sosial lainnya.

Tabel 9. Hasil Uji Kategorisasi *Flourishing*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	21	17,2%
Tinggi	101	82,8%
Total	**122**	**100%**

Dari 122 partisipan, sebanyak 101 orang (82,8%) berada pada kategori *flourishing* tinggi, sedangkan 21 orang (17,2%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat *flourishing* yang tinggi.

Tabel 10. Hasil Uji Kategorisasi Spiritualitas

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	37	30,3%
Tinggi	85	69,7%
Total	**122**	**100%**

Dari 122 partisipan, sebanyak 85 orang (69,7%) berada pada kategori spiritualitas tinggi, sedangkan 37 orang (30,3%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi.

Tabel 11. Hasil Uji Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	25	20,5%
Tinggi	97	79,5%
Total	**122**	**100%**

Dari 122 partisipan, sebanyak 97 orang (79,8%) berada pada kategori dukungan sosial

tinggi, sedangkan 25 orang (20,5%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi.

Tabel 12. Hasil Uji Beda Berdasarkan Frekuensi Mengikuti Pelayanan

Variabel	Frekuensi	*Mean*	F	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial	Setiap minggu	68,58	5,079	0,008	Ada Perbedaan
	2-3 kali dalam sebulan	67,34			
	1 kali dalam sebulan	64,27			
Flourishing	Setiap minggu	154,76	19,332	0,000	Ada Perbedaan
	2-3 kali dalam sebulan	142,36			
	1 kali dalam sebulan	141,31			

Berdasarkan hasil uji beda berdasarkan karakteristik demografis partisipan, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada spiritualitas, dukungan sosial, maupun *flourishing* berdasarkan jenis kelamin, usia, aktivitas saat ini, dan pendidikan terakhir ($p > 0,05$). Perbedaan ditemukan pada karakteristik frekuensi mengikuti pelayanan gereja, khususnya pada dukungan sosial dan *flourishing*. Sementara itu, spiritualitas tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan frekuensi mengikuti pelayanan ($p > 0,05$).

Pada dukungan sosial, hasil uji menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan frekuensi mengikuti pelayanan ($F = 5,079$; $p = 0,008$). Secara deskriptif, *mean* dukungan sosial tertinggi terdapat pada kelompok yang mengikuti pelayanan setiap minggu (M = 68,58), diikuti kelompok yang mengikuti pelayanan 2–3 kali dalam sebulan (M = 67,34) dan 1 kali dalam sebulan (M = 64,27). Perbedaan juga ditemukan pada *flourishing* ($F = 19,332$; $p < 0,001$). Kelompok yang mengikuti pelayanan setiap minggu memiliki *mean flourishing* sebesar 154,76, sedangkan kelompok 2–3 kali dalam sebulan sebesar 142,36 dan kelompok 1 kali dalam sebulan sebesar 141,31. Dengan demikian, terdapat perbedaan skor dukungan sosial dan *flourishing* pada kelompok dengan frekuensi mengikuti pelayanan yang berbeda.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dan dukungan sosial secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *flourishing*. Spiritualitas memberikan landasan bagi kaum muda dalam memahami makna dan tujuan hidup, sedangkan dukungan sosial menyediakan penerimaan, pendampingan, dan rasa aman dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Hasil ini sejalan dengan Destalia dkk. (2024) yang menemukan bahwa spiritualitas dan dukungan sosial secara bersama-sama berkaitan dengan *flourishing* pada mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi. Kim dkk. (2026) juga menunjukkan bahwa kedua sumber daya tersebut berperan dalam mendukung *flourishing*. Dalam konteks pelayanan gereja, penghayatan spiritual dan dukungan dari komunitas dapat hadir secara bersamaan melalui keterlibatan dalam pelayanan. Pelayanan dapat menjadi ruang bagi kaum muda untuk menemukan makna sekaligus memperoleh dukungan dari relasi sosial di lingkungan gereja. Hal ini sejalan dengan VanderWeele (2023) yang menjelaskan bahwa makna hidup dan hubungan sosial merupakan bagian yang saling berkaitan dalam *flourishing*. Gambaran kategorisasi turut mendukung hasil tersebut, dengan 69,7% partisipan berada pada kategori spiritualitas tinggi, 79,5% pada kategori dukungan sosial tinggi, dan 82,8% pada kategori flourishing tinggi.

Secara parsial, spiritualitas menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *flourishing*. Semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki kaum muda, semakin tinggi pula *flourishing*

yang dialami. Dalam konteks pelayanan gereja, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga dengan kemampuan memaknai pengalaman spiritual sebagai bagian dari tujuan hidup (King dkk., 2023). Hasil ini sejalan dengan McEntee dkk. (2013), Jankowski dkk. (2022), dan Ma'rifatin (2023) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat spiritualitas dan *flourishing*, di mana tingkat spiritualitas yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat *flourishing* yang lebih tinggi. Anand dan Pradhan (2025) turut menunjukkan bahwa keterkaitan antara spiritualitas dengan *flourishing* dapat berlangsung melalui rasa syukur (*gratitude*) dan perilaku prososial. Artinya, spiritualitas dapat menjadi sumber daya internal yang membantu kaum muda memaknai kehidupan secara positif sekaligus mengembangkan hubungan yang konstruktif dengan orang lain.

Mekanisme tersebut dapat dipahami melalui proses *meaning-making*, yaitu proses individu dalam menafsirkan pengalaman hidup berdasarkan sistem nilai dan keyakinan yang dimiliki (Park & Folkman, 1997). Davis dkk. (2025) menjelaskan bahwa spiritualitas memberikan ruang bagi individu untuk membangun identitas, menginternalisasi nilai, dan mengembangkan orientasi hidup yang melampaui kepentingan diri sendiri. Pemaknaan yang positif dapat membantu kaum muda memiliki tujuan hidup yang lebih jelas dan komitmen terhadap nilai yang diyakini, sehingga mendukung perkembangan diri di tengah berbagai tuntutan kehidupan (King dkk., 2023). Perspektif psikologi positif memandang *flourishing* sebagai kondisi ketika individu mampu menjalani kehidupan yang bermakna, membangun hubungan berkualitas, dan mengembangkan potensinya secara positif (Seligman, 2011). Pada lingkungan pelayanan gereja, pengalaman melayani dapat menjadi sarana untuk menghubungkan keyakinan spiritual dengan kehidupan sehari-hari sekaligus menemukan makna dari peran yang dijalankan (Lucchetti dkk., 2025).

Dukungan sosial juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *flourishing*. Semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan kaum muda, semakin tinggi pula *flourishing* yang dialami. Kehadiran keluarga, teman, maupun orang-orang terdekat dapat memberikan rasa aman dan membantu individu menghadapi berbagai tuntutan kehidupan (Cohen & Wills, 1985). Schotanus-Dijkstra dkk. (2016) menemukan bahwa individu yang mengalami *flourishing* cenderung memiliki kualitas hubungan interpersonal yang lebih baik, sedangkan Plooy, Lyons, dan Kashima (2019) menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan dari keluarga, teman, dan figur penting berkaitan dengan penyesuaian psikologis yang lebih baik pada kaum muda. Hasil yang lebih baru dari Zagoto (2024) juga memperlihatkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi *flourishing* yang dimiliki. Hammerness dkk. (2024) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu memperoleh rasa aman, menghadapi tekanan, serta memperkuat tujuan dan makna hidup.

Fungsi relasional tersebut menjadi relevan bagi kaum muda yang aktif dalam pelayanan gereja. Sebagian besar partisipan berada pada fase transisi menuju dewasa yang ditandai oleh meningkatnya tuntutan pendidikan, pekerjaan, dan penyesuaian terhadap berbagai peran sosial (Arnett, 2000). Komunitas pelayanan menyediakan kesempatan untuk membangun hubungan suportif, berbagi pengalaman, serta memperoleh penerimaan dari lingkungan sosial (Boat dkk., 2024). Lingkungan yang sama juga mempertemukan kaum muda dengan pengalaman spiritual dan aktivitas yang memiliki makna personal. Keterlibatan dalam pelayanan dapat menjadi ruang yang mendukung perkembangan melalui hubungan interpersonal sekaligus pengalaman yang dianggap bernilai.

Secara bersama-sama, spiritualitas dan dukungan sosial menjelaskan 38,4% variasi *flourishing*, sedangkan 61,6% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Besarnya variasi yang dapat dijelaskan menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki peran penting, tetapi bukan satu-satunya aspek yang berkaitan dengan kemampuan kaum muda

untuk berkembang secara optimal. Ahmad (2026) memandang *flourishing* sebagai konstruk multidimensional yang dapat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan individu. Faktor personal seperti kepribadian (Davis dkk., 2019), mindset (Alfarisi & Anganthi, 2021), dan efikasi diri (Masturah & Hudaniah, 2022) juga dapat berperan dalam mendukung *flourishing*.

Kontribusi masing-masing variabel menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 21,36%, sedangkan spiritualitas sebesar 17,04%. Kontribusi dukungan sosial yang lebih besar dapat dipahami dalam konteks sosial dan budaya kaum muda Indonesia yang menekankan keterhubungan dengan orang lain (Zambelli dkk., 2025). Dalam lingkungan yang berorientasi pada relasi, perkembangan positif tidak hanya berkaitan dengan pencapaian personal, tetapi juga dengan kualitas hubungan interpersonal dan keterikatan terhadap lingkungan sosial (Krys dkk., 2019). Kim dkk. (2025) menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat berkontribusi terhadap *flourishing* melalui dukungan sosial, kedekatan keluarga, dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Pada kaum muda yang mengikuti pelayanan gereja, perkembangan positif dapat terbentuk melalui pertemuan antara penghayatan spiritual dan hubungan sosial yang menyertai keterlibatan mereka dalam komunitas. Kontribusi dukungan sosial yang lebih besar tidak menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi kurang penting, melainkan menggambarkan bahwa perkembangan positif kaum muda berlangsung dalam konteks relasional yang turut mendukung penghayatan spiritual.

Ditinjau dari sumber dukungan sosial, *perceived support from family* memiliki pengaruh paling kuat terhadap *flourishing* dibandingkan *perceived support from friends* dan *perceived support from a significant other*. Whitaker dkk. (2022) menemukan bahwa keterhubungan keluarga yang ditandai oleh kepedulian, dukungan, rasa aman, penghargaan, dan keterlibatan berkaitan dengan *flourishing*, termasuk tujuan hidup, hubungan positif, pertumbuhan pribadi, dan kemampuan menjalani kehidupan secara mandiri. Grasmeijer dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa hubungan yang baik dengan orang tua, aktivitas bersama keluarga, dan kebiasaan berbagi pengalaman sehari-hari berkaitan dengan perkembangan positif kaum muda. Relasi keluarga yang berlangsung secara berkelanjutan memungkinkan kaum muda memperoleh dukungan dalam berbagai situasi kehidupan. Sejalan dengan hal tersebut, Sembiring dkk. (2023) menunjukkan bahwa faktor keluarga berkaitan dengan *flourishing* pada dewasa awal melalui kajian mengenai *family resilience*.

Frekuensi mengikuti pelayanan gereja menunjukkan adanya perbedaan pada dukungan sosial dan *flourishing*, sedangkan spiritualitas tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Tidak adanya perbedaan spiritualitas berdasarkan frekuensi keterlibatan menunjukkan bahwa intensitas kehadiran dalam pelayanan belum tentu mencerminkan kedalaman pengalaman spiritual. Fowler (dalam Sifers dkk., 2012) memandang perkembangan spiritual sebagai proses internalisasi nilai, keyakinan, praktik keagamaan, dan pengalaman eksistensial yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, penghayatan, pemahaman, dan internalisasi pengalaman pelayanan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi aspek yang lebih relevan dalam perkembangan spiritual dibandingkan sekadar frekuensi kehadiran.

Sebaliknya, perbedaan dukungan sosial berdasarkan frekuensi mengikuti pelayanan menunjukkan adanya variasi dukungan yang dirasakan kaum muda pada kelompok dengan frekuensi pelayanan yang berbeda. Dukungan sosial cenderung lebih tinggi pada kaum muda yang mengikuti pelayanan setiap minggu, diikuti oleh mereka yang mengikuti pelayanan 2–3 kali dan 1 kali dalam sebulan. Pola tersebut dapat dipahami karena kehadiran yang lebih sering dalam komunitas memberikan lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi, membangun hubungan, dan memperoleh dukungan dari orang-orang di lingkungan pelayanan. Boat dkk. (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan berkelanjutan dalam komunitas dapat membuka kesempatan untuk membangun

rasa saling percaya dan memperoleh dukungan emosional. VanderWeele (2017) juga menjelaskan bahwa komunitas keagamaan dapat memperkuat hubungan sosial melalui nilai, norma, dan praktik yang dijalankan bersama. Dengan demikian, lingkungan pelayanan gereja dapat menjadi ruang yang mendukung terbentuknya hubungan sosial dan pengalaman dukungan bagi kaum muda.

Perbedaan *flourishing* berdasarkan frekuensi mengikuti pelayanan menunjukkan adanya variasi pengalaman *flourishing* pada kelompok dengan frekuensi pelayanan yang berbeda. Kaum muda yang mengikuti pelayanan setiap minggu menunjukkan tingkat *flourishing* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengikuti pelayanan 2–3 kali dan 1 kali dalam sebulan. Pola tersebut dapat dipahami karena keterlibatan yang lebih sering memberikan kesempatan lebih besar untuk menjalankan peran, berinteraksi dengan anggota komunitas, serta memperoleh pengalaman yang bermakna. Hal ini sejalan dengan model PERMA yang memandang emosi positif, keterlibatan, hubungan, kebermaknaan, dan pencapaian sebagai bagian dari *flourishing* (Seligman, 2011). Putri dan Hidayat (2024) juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas keagamaan berkaitan dengan makna hidup, karakter positif, dan kesejahteraan psikologis.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi pengembangan pelayanan kaum muda di gereja. Kualitas pengalaman selama mengikuti pelayanan perlu mendapat perhatian, bukan hanya jumlah kehadiran dalam kegiatan. Komunitas pelayanan dapat dikembangkan sebagai ruang yang memungkinkan kaum muda membangun hubungan bermakna, memperoleh dukungan, menghayati nilai spiritual, dan mengembangkan berbagai aspek dirinya. Nakamura dkk. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas dan kegiatan sukarela sejak masa remaja berkaitan dengan kecenderungan untuk berkontribusi kepada masyarakat serta kesejahteraan pada masa dewasa. Pelayanan gereja dengan demikian dapat berfungsi bukan hanya sebagai sarana keberlangsungan kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan perkembangan yang mendukung pertumbuhan psikologis dan sosial kaum muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, spiritualitas dan dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *flourishing* pada kaum muda yang mengikuti pelayanan gereja, baik secara simultan maupun parsial. Secara simultan, semakin tinggi spiritualitas dan dukungan sosial yang dimiliki, semakin tinggi pula *flourishing* pada kaum muda. Secara parsial, spiritualitas dan dukungan sosial masing-masing juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *flourishing*, dengan dukungan sosial memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan spiritualitas. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama menjelaskan 38,4% variasi *flourishing*, sedangkan 61,6% lainnya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian.

Selanjutnya hasil penelitian diharapkan dapat memberikan saran bagi kaum muda yang mengikuti pelayanan gereja agar terus meningkatkan kualitas spiritualitas melalui berbagai aktivitas kerohanian, seperti doa, pembacaan firman Tuhan, persekutuan, maupun refleksi diri. Selain itu, kaum muda juga diharapkan dapat membangun hubungan interpersonal yang positif dengan sesama anggota pelayanan, saling memberikan dukungan, serta aktif terlibat dalam kegiatan pelayanan secara konsisten. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu kaum muda memperoleh pengalaman pelayanan yang lebih bermakna.

Bagi pihak gereja, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pelayanan kaum muda. Gereja tidak hanya diharapkan berfokus pada peningkatan aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan pentingnya dukungan sosial sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap *flourishing*. Oleh karena itu, gereja dapat menyediakan program pembinaan rohani yang berkelanjutan maupun kegiatan yang mendorong interaksi positif antara kaum muda. Selain itu, pemimpin gereja diharapkan mampu menciptakan lingkungan

pelayanan yang suportif melalui komunikasi yang terbuka, pemberian apresiasi, serta dukungan emosional sehingga kaum muda merasa diterima, dihargai, dan memiliki rasa memiliki terhadap komunitas pelayanan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi mempengaruhi *flourishing*, mengingat spiritualitas dan dukungan sosial dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 38,4% dari variasi *flourishing*. Variabel seperti efikasi diri, resiliensi, regulasi emosi, optimisme, rasa syukur, *self-compassion*, dan *psychological capital* dapat dipertimbangkan sebagai variabel penelitian berikutnya. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar dengan mencakup berbagai denominasi gereja maupun wilayah yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad, M., Malik, N., & Muazzam, A. (2026). Developing and validating a multidimensional measure of psychological flourishing integrating cultural and spiritual dimensions. *Discover Psychology*, *6*(1), 161.

Alfarisi, M. B., & Anganthi, N. R. N. (2021). Peran mindset, spritual koping, dan dukungan sosial terhadap *flourishing* pada mahasiswa di tengah pandemi covid-19. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Anand, P., & Kumar Pradhan, R. (2025). Transcending the self: how spirituality fosters flourishing through gratitude and prosociality in emerging adults. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 1-25.

Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American psychologist*, 55(5), 469.

Azwar, S. (2012). *Human attitude theory and measurement*. Yogyakarta: Student Library.

Azwar, S. (2022). *Pengantar psikologi inteligensi*. Yogyakarta: Student Library.

Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191.

Boat, A. A., Poparad, H., Seward, M. D., Scales, P. C., & Syvertsen, A. K. (2024). The role of organized activities in supporting youth social capital development: A qualitative meta-synthesis. *Adolescent Research Review*, *9*(3), 543-562.

Carlton, S., & Wong, J. H. (2023). Applying the PERMA framework to young volunteers in Aotearoa New Zealand. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 8(3), 599-620.

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological bulletin*, 98(2), 310.

Davis, L. L., Fowler, S. A., Best, L. A., & Both, L. E. (2020). The Role of Body Image in the Prediction of Life Satisfaction and Flourishing in Men and Women. *Journal of happiness studies*, *21*(2).

Davis, E. B., Worthington Jr, E. L., & Schnitker, S. A. (2023). *Handbook of positive psychology, religion, and spirituality* (p. 513). Springer Nature.

Dato, D., & Jelahu, T. T. (2019). Pentingnya Nilai Tanggung Jawab Kaum Muda Dalam Hidup Menggereja Di Paroki Hati Kudus Yesus Rantau Pulut. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik, 5(1), 16-30.*

Destalia, M., Yulianti, I., & Setiawan, N. A. (2024). *Flourishing* Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan Ditinjau Dari Spiritualitas Dan Dukungan Sosial. *IDEA: Jurnal Psikologi*, *8*(2), 83-92.

Effendy, N. (2016). Konsep flourishing dalam psikologi positif: Subjective wellbeing atau berbeda. In *Seminar Asean Psychology & Humanity* (Vol. 2004, pp. 326-333).

Effendy, N., & Subandriyo, H. (2017). Tingkat flourishing individu dalam organisasi PT X dan PT Y. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, *5*(1), 1-17.

Elfida, D., Milla, M. N., Mansoer, W. W. D., & Takwin, B. (2021). Adaptasi dan uji properti psikometrik The PERMA-Profiler pada orang Indonesia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *10*(1), 81-103.

Elkins, D. N., Hedstrom, L. J., Hughes, L. L., Leaf, J. A., & Saunders, C. (1988). Toward a humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description, and measurement. *Journal of Humanistic Psychology*, *28*(4), 5-18.

Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41, 1149-1160.

Fowler, J. W. (2001). *Weaving the new creation: Stages of faith and the public church*. Wipf and Stock Publishers.

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. SAGE Publications.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Grasmeijer, A. J., Gomez-Baya, D., Camacho, C., & Mendoza-Berjano, R. (2024). The association between family dynamics and Positive Youth Development in secondary education students. *Scandinavian Journal of Psychology*, 65(5), 858-869.

Guilford, J. P. (1956). *Fundamental Statistics in Psychology and Education (3rd ed.)*. New York: McGraw-Hill

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis*. United Kingdom: Cengage.

Hammerness, K., Chaffee, R., Bjorklund Jr, P., Hinton, P. S. L., Daly, A. J., MacPherson, A., ... & Abouelkheir, M. (2024, July). The role of flourishing in the STEM trajectories of emerging adults. In *Frontiers in Education* (Vol. 9, p. 1409672). Frontiers Media SA.

Hodapp, B., & Zwingmann, C. (2019). Religiosity/spirituality and mental health: A meta-analysis of studies from the German-speaking area. *Journal of religion and health*, *58*(6), 1970-1998.

Indrabudi, D. D. (2023). Pengaruh Kawasan Industri Karawang International Industrial City (KIIC) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Margakaya Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang. *Doctoral dissertation, IPDN*.

Januari, V. (2016). Kaum muda sebagai Gereja. *Journal Youth Ministry (20132016)*, *4*(1), 45-57.

Jankowski, P. J., Sandage, S. J., Wang, D. C., & Hill, P. (2022). Relational spirituality profiles and *flourishing* among emerging religious leaders. *The Journal of Positive Psychology*, *17*(5), 665-678.

Keyes, C. L., & Haidt, J. (Eds.). (2010). Flourishing: Positive psychology and the life well-lived. *American Psychological Association.*

Kinnaman, D., Matlock, M., & Hawkins, A. (2019). *Faith for exiles: 5 ways for a new generation to follow Jesus in digital Babylon*. Baker Books.

Kim, J. Y., Lee, J. M., Park, Y., Lee, H., & Lee, J. (2026). Adverse Childhood Experiences and Flourishing Among Emerging Adult College Students: Religious Beliefs/Spirituality and Social Support as Research Domain Criteria (RDoC)-Informed Mechanisms. *Journal of Adult Development*, 1-12.

Kim, U., Nugraha, Y., Cahyono, A. B. F., & Tubbs, N. (2025). Religious, Cultural and Self-efficacy Beliefs Influencing Subjective Well-being in Korea and Indonesia: Psychological,

Relational, Social and Cultural Analysis. *Psychology and Developing Societies*, *37*(1), 11-71.

King, P. E., Mangan, S., & Riveros, R. (2023). Religion, spirituality, and youth thriving: Investigating the roles of the developing mind and meaning-making. In *Handbook of positive psychology, religion, and spirituality* (pp. 263-277). Cham: Springer International Publishing.

Koenig, H. G., Faten, A., & Doaa, A. K. (2012). Religion, spirituality and mental health in the West and the Middle East. *Asian Journal of Psychiatry*, 5, 180–182.

Krys, K., Zelenski, J. M., Capaldi, C. A., Park, J., van Tilburg, W., van Osch, Y., & Uchida, Y. (2019). Putting the "we" into well-being: Using collectivism-themed measures of well-being attenuates well-being's association with individualism. *Asian Journal of Social Psychology*, 22(3), 256-267.

Lucchetti, G., Badanta, B., de Diego-Cordero, R., Vallada, H., & Gonçalves, J. P. D. B. (2025). The influence of flourishing and its associated factors on the mental health and well-being of individuals. *Frontiers in Psychiatry*, *16*, 1734470.

Nakamura, J. S., Woodberry, R. D., Gibson, C. B., Lee, M. T., Kim, Y. I., Shiba, K., & VanderWeele, T. J. (2025). Childhood predictors of volunteering across 22 countries in the Global Flourishing Study. *Scientific Reports*, *15*(1), 14797.

Ma'rifatin, N. M. (2023). Pengaruh Spiritualitas Terhadap Flourishing Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.

Masturah, A. N., & Hudaniah, H. (2022). Efikasi diri dan dukungan sosial sebagai prediktor flourishing pada dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness*, 2(1).

McEntee, M. L., Dy-Liacco, G. S., & Haskins, D. G. (2013). Human *flourishing*: A natural home for spirituality. *Journal of Spirituality in Mental Health*, *15*(3), 141-159.

Munthe, D., & Sumampouw, A. (2024). Dinamika Pelayanan Remaja dan Pemuda Kristen Peran Strategis Gembala Dalam Menginspirasi dan Membimbing. *Jurnal Teologi RAI*, *1*(3), 276-290.

Neuman, W. L. (2003). Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches. Fifth Edition. *Boston: Pearson Education*.

Plooy, D. d., Lyons, A., & Kashima, E. S. (2019). The Effect of Social Support on Psychological Flourishing and Distress Among Migrants in Australia. *Journal of Immigrant and Minority Health*, 21(2), 278–289.

Putri, A. E., & Hidayat, A. (2024). Sabar dan *flourishing* pada ibu-ibu pengajian. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 7(2), 1-13.

Rahardjo, W. (2024). Bergerak Perlahan Menuju Personal *Flourishing*. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 247-251.

Rindorindo, A., & Purwanti, M. (2025). Gambaran Status Identitas Remaja di Persekutuan Remaja Gereja" F". *MANASA*, *14*(1), 1-16.

Rosito, A. (2010). Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi Positif. *Jurnal Visi*, 18(1), 29-42.

Saudi, A. N. A., Bintang, R. S., Loloallo, V. L., & Zainuddin, N. I. (2024). Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS): Uji Validitas Konstruk dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 4266-4275.

Schotanus-Dijkstra, M., Pieterse, M. E., Drossaert, C. H., Westerhof, G. J., De Graaf, R., Ten Have, M., ... & Bohlmeijer, E. T. (2016). What factors are associated with flourishing? Results from a large representative national sample. *Journal of Happiness Studies*, *17*(4), 1351-1370.

Seligman, M. E. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Simon and Schuster.

Seligman, M. (2018). PERMA and the building blocks of well-being. *The journal of positive psychology*, *13*(4), 333-335.

Sembiring, T., Edwina, O. P., & Esparanci, J. (2023). Attention, interpretation, memory (AIM) and family resilience as flourishing determinants in early adult. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 15(1), 68-77.

Siregar, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Snyder, C. R., Lopez, S. J., Edwards, L. M., & Marques, S. C. (Eds.). (2020). *The Oxford handbook of positive psychology*. Oxford University Press.

Tuck, I., & Anderson, L. (2014). Forgiveness, flourishing, and resilience: The influences of expressions of spirituality on mental health recovery. *Issues in mental health nursing*, *35*(4), 277-282.

Tulus, J., Tafonao, T., & Paat, V. B. (2024). Pilar Keberlanjutan: Peran Gereja Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Untuk Pengembangan Gereja. *Jurnal Sarita Bahalap*, 1(1), 9-21.

VanderWeele, T. J. (2017). Religious communities and human flourishing. *Current directions in psychological science*, *26*(5), 476-481

VanderWeele, T. (2023, August 19). On the promotion of human flourishing. *The Proceedings of the National Academy of Sciences (PNAS)*, pp.114(31), 8148-8156.

Whitaker, R. C., Dearth-Wesley, T., Herman, A. N., van Wingerden, A. S. N., & Winn, D. W. (2022). Family connection and flourishing among adolescents in 26 countries. *Pediatrics*, 149(6), e2021055263.

Yaldi, E., Pasaribu, J. P. K., Suratno, E., Kadar, M., Gunardi, G., Naibaho, R., ... & Aryati, V. A. (2022). Penerapan uji multikolinieritas dalam penelitian manajemen sumber daya manusia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan (JUMANAGE)*, *1*(2), 94-102.

Zagoto, Y. D. F. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Flourishing Pada Tenaga Kesehatan. *Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana-Buncit*.

Zambelli, M., Tse, D. C., Cowden, R. G., Höltge, J., Johnson, B. R., Padgett, R. N., & VanderWeele, T. J. (2025). The psychometric network of individual flourishing across nationally representative samples from 22 countries. *Scientific Reports*, *15*(1), 30206.

Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of personality assessment*, *52*(1), 30-41